



Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Inquiry dengan Media ICT pada Kelas V SDN 02 Klegen

Indah Ratna Sari, Universitas PGRI Madiun

Wachidatul Linda Yuhanna ✉, Universitas PGRI Madiun

Sri Suestik, SDN 02 Klegen

Kuswo Hadi Wiguno, SDN Bener 01

✉ linda.yuhanna@unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 02 Klegen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *inquiry* dengan media *Information and Communication Technologies* (ICT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Klegen. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 02 Klegen dengan jumlah siswa sebanyak 28. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *inquiry* dengan media ICT dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 02 Klegen. Rata-rata nilai siswa materi gaya pada kondisi di tahap awal (pra siklus) 69%. Siswa yang tuntas sebanyak 40% (8 siswa) dan yang belum tuntas sebanyak 60%. Siklus pertama, rata-rata nilai siswa sebesar 74 dengan presentase ketuntasan sebesar 60% (12 siswa) dan yang belum tuntas 40%. Siklus kedua, nilai rata-rata siswa sebesar 81. Siswa yang tuntas sebanyak 80 % (16 siswa) dan 20% belum tuntas. Sehingga siklus dihentikan dan Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil.

Kata kunci: *Inquiry*, ICT, Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini merupakan hal yang penting dan menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat. Pendidikan bagi seorang siswa dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku siswa agar dapat menjadi manusia yang mampu untuk hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup kemampuan intelektual saja, akan tetapi difokuskan pada pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehingga siswa menjadi matang dan mampu menghadapi tantangan (Junaidi dan Widiana, 2017). Sebuah pendidikan pada dasarnya mendorong siswa untuk belajar dan mempelajari suatu hal yang diperlukan dalam kehidupannya.

IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan alam dan interaksinya. Hasil observasi ditemukan masalah utama dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya daya serap materi oleh siswa, sehingga ketuntasan belajarnya tidak memenuhi KKM. Hal ini tampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa. Ini merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Artinya pembelajaran saat ini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses pembelajaran (Sari dan Lahade, 2012)

Hasil belajar IPAS yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar siswa. Pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif apabila diselenggarakan melalui model pembelajaran inovatif (Lusidawaty et.al, 2020). Hal ini dikarenakan model pembelajaran menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengelola informasi. Proses belajar seseorang dalam keluarga sejak masa kanak-kanak sering menanyakan sesuatu, mencoba melakukan sesuatu, dan sebagainya, sehingga ia memperoleh kejelasan atau menemukan jawabannya dari apa yang ingin diketahuinya. Jadi, sebenarnya potensi untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu telah banyak dimiliki seseorang sejak kecil, namun sering terhambat oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang menunjang

Melihat masalah yang ditemui tersebut, perlu dilakukan tindakan dengan cara menerapkan metode yang inovatif yaitu metode *inquiry*. Pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri (Jundu et.al, 2020). Siswa dibebaskan untuk melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan dengan cara mereka sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain (Pangestu dan Arda, 2022). Metode ini relevan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keaktifan siswa. Adanya metode *inquiry* diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, dan juga mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari gurunya. Oleh sebab itu seharusnya siswa diajar untuk menemukan sendiri setiap masalah yang diberikan kepadanya, sehingga pengalaman tersebut akan membuat siswa lebih mandiri.

Apabila dicermati model pembelajaran *inquiry* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model *inquiry* yaitu bersifat behavioristik dan diyakini memberikan corak bagi perkembangan proses dan makna belajar itu sendiri (Abdullah dan Boleng, 2022). Merubah pola pikir siswa dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang di hadapi dalam kehidupan. Pembinaan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan dari model *inquiry* diantaranya adalah dalam proses belajar bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan kaku.

Proses pembelajaran di kelas V SDN 02 Klegen adalah proses belajar yang berpusat pada guru, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT, seperti komputer,

internet, infokus, dan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran hanya dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran serta hanya materi sehingga masih kurang interaksi dan komunikasi antar siswa. Media pembelajaran berbasis ICT adalah salah satu langkah strategis dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia yang bermutu (Hayadi et. al, 2024)

Pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT di mana siswa memanfaatkan multimedia dan komputer untuk mengakses materi pelajaran, berinteraksi dengan pendidikan dan siswa lainnya. Dengan menggunakan fasilitas yang berbasis ICT bukan hanya sebagai media atau alat untuk memperjelas materi pelajaran tetapi juga sebagai sumber belajar bagi siswa (Kaamilah et.al, 2023). Media pembelajaran berbasis ICT merupakan media pembelajaran yang membantu guru agar lebih mudah memahami peserta didik, dan guru dapat membuat kelas interaktif serta membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, yang dapat memperbaiki tingkat kehadiran dan juga konsentrasi dari para siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan keaktifan siswa adalah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru (Arista (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran inquiry dengan media *Information and Communication Technologies* (ICT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Klegen.

METODE

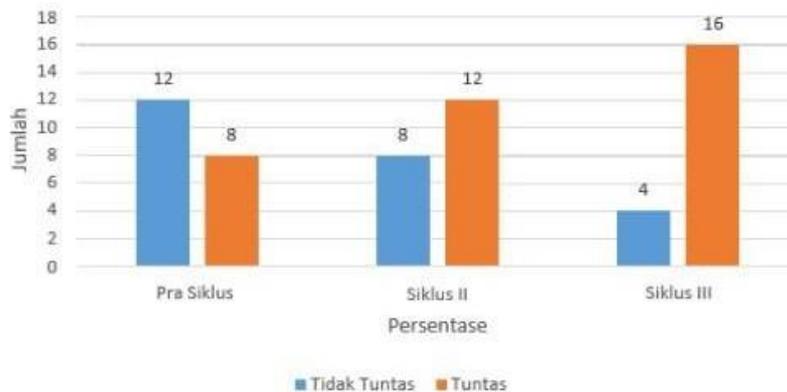
Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 02 Klegen. Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 02 Klegen sejumlah 24 siswa. Berdasarkan tahap kegiatan setiap siklus, tahap penelitian yang dilaksanakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Metode pengumpulan data yang pertama dalam bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda. Soal pilihan ganda merupakan salah satu bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Tes pilihan ganda ini digunakan guna untuk mengukur sejauh mana ketuntasan dan peningkatan hasil belajar siswa di dalam kelas yang akan berdampak pada hasil KKM siswa. Metode pengumpulan data yang kedua observasi adalah proses pengumpulan data penelitian dengan cara peneliti atau pengamat melihat langsung keadaan penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Bentuk instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah lembar pengamatan, soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS. Jenis tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda yang diadakan setelah diadakan tindakan siklus I, siklus II.

Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Di dalam penelitian ini nilai yang dihitung yaitu persentase ketuntasan klasikal merupakan apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 80 dari jumlah total siswa dalam satu kelas mendapatkan nilai ≥ 75 dengan kriteria tuntas.

HASIL PENELITIAN

Proses pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II maka diperoleh data kemampuan kognitif. Rata-rata nilai siswa materi gaya pada kondisi di tahap awal (pra siklus) 69%. Siswa yang tuntas sebanyak 40% (8 siswa) dan yang belum tuntas sebanyak 60%. Siklus pertama, rata-rata nilai siswa sebesar 74 dengan presentase ketuntasan sebesar 60% (12 siswa) dan yang belum tuntas 40%. Siklus kedua, nilai rata-rata siswa sebesar 81. Siswa yang tuntas sebanyak 80 % (16 siswa) dan 20% belum tuntas. Data sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar siswa

PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan siswa memerlukan adaptasi dan pemahaman baru terhadap modifikasi dan pemilihan metode pembelajaran. Belum tercapainya indikator ketuntasan di siklus I disebabkan karena siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Inquiri*. Pada siklus II siswa sudah bisa beradaptasi dengan model *Inquiri* yang diterapkan sehingga mereka merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran ini. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru melakukan tanya jawab hampir semua siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan dengan baik sehingga prosentase prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Siswa sedikit demi sedikit meninggalkan asumsi pembelajaran daring itu sulit dan rumit. Selain itu pengkondisian kelas yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa terbebani dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa adanya respons positif akan dapat menunjang belajar, karena dapat menimbulkan sikap positif. Sikap positif akan menimbulkan minat selanjutnya motivasi mudah berkembang. Sebaliknya, respons negatif akan dapat menghambat belajar, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat, serta motivasi akan sukar berkembang. Siswa yang termotivasi cenderung akan mengembangkan kemampuannya mencapai keberhasilan belajar.

Proses merencanakan dan melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat modul ajar siklus I dengan berkonsultasi dengan wali kelas. Tentukan materi yang akan diajarkan pada Siklus I, yaitu. Materi gaya dan jenisnya. Peneliti kemudian menyusun alat penilaian dengan perangkat kerja siswa, alat penelitian dan soal tes tentang materi statistika dan jenisnya. Soal yang disiapkan berjumlah 15 nomor yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil tindakan Siklus I. Kemudian dibuat alat observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Pada langkah terakhir dijelaskan hasil dari siklus I yaitu. H. Hasil observasi peneliti Siklus I menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model Inquiry Hal ini menunjukkan bahwa nilai tes penilaian meningkat pada Siklus I dibandingkan dengan nilai pra siklus. Nilai rata-rata siswa Siklus I adalah 74. Terdapat 8 siswa (60%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat sebanyak 18 siswa (40%) yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar siswa pada siklus I secara tradisional belum berhasil, karena siswa dengan nilai $KKM \geq 75$ (poin KKM) hanya mencapai 60% dari jumlah siswa sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. pada interval yang telah ditentukan.

Pada tahap awal, peneliti melakukan perencanaan dan langkah-langkah implementasi yaitu. Mulai merancang ulang modul ajar siklus II dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

dengan menggunakan model *Inquiry* dan berkonsultasi dengan guru kelas. Peneliti kemudian menyusun alat penilaian gaya magnet yang terdiri dari tugas siswa, alat penelitian dan soal tes tentang materi gaya dan jenisnya. Soal yang disiapkan terdiri dari 15 nomor dan hasil tes akhir menunjukkan bahwa kekurangan yang teridentifikasi pada Siklus I berhasil diperbaiki pada Siklus II.

Hal ini menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa sehingga pada Siklus II bisa mencapai 81. Pada siklus II siswa yang dapat tuntas belajar terdapat 16 siswa (80%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar terdapat 4 siswa (20%). Siklus II menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sudah bisa mencapai indikator ketuntasan belajar dari jumlah siswa dengan memperoleh nilai ≥ 75 (nilai KKM). Pembelajaran pada Siklus II dianggap berhasil sehingga proses penelitian dihentikan sampai Siklus II saja. Pembahasan ketuntasan hasil belajar siswa Pra Siklus - Siklus II dapat dicermati pada pada Gambar 1.

Diagram di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya. Dari data hasil ulangan harian siswa diperoleh skor rata-rata 69 dari kinerja sejumlah 8 siswa (40%), pada Siklus I skor rata-rata 74, sejumlah 12 siswa (60%). Setelah lulus dan pada siklus II rata-rata yang dicapai adalah 81, dengan jumlah siswa yang lulus sebanyak 16 siswa (80%). Berdasarkan penetapan indikator keberhasilan, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai $\geq 80\%$, materi dianggap berhasil dengan gaya belajar saintifik dengan melalui model pembelajaran *Inquiry* dengan media (ICT) Oleh karena itu, Penelitian dihentikan pada Siklus II.

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan, karena *Inquiry* bertujuan melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan rasional, aktif berkolaborasi dan berkomunikasi, dan nyata terhadap siswa (Saputra, 2013). Itulah salah satu alasan dimana hasil belajar siswa dan keaktifan siswa meningkat, karena siswa lebih tertantang ketika mendapat melaksanakan penelitian dan akan merasa puas saat mampu mempresentasikan hasil penelitiannya atau permasalahan yang diberikan oleh guru mampu terpecahkan. Model pembelajaran *guided inquiry* mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan interaksi antar sesama siswa, menciptakan keaktifan siswa, dan melatih siswa untuk berfikir kritis (Hartini dan Khamdiah, 2023). Hal ini dikarenakan model pembelajaran *guided inquiry* mengajak siswa melakukan aktifitas agar dapat menganalisis fenomena dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan materi yang dipelajari melalui diskusi dan presentasi.

Model pembelajaran *inquiry* ini siswa lebih banyak aktif dalam proses pembelajarannya yang telah dikondisikan untuk dapat menerapkan berpikir dalam upaya menggali sendiri segala konsep untuk mengambil inisiatif dalam usaha memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melatih berpikir kritis siswa dalam permasalahan (Dewanto et.al, 2020). Model pembelajaran *inkuri* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika. Proses pembelajaran ini guru bertindak selaku organisator dan fasilitator, guru tidak memberitahukan konsep-konsep tetapi membimbing siswa menemukan konsep-konsep tersebut dengan melalui kegiatan belajar (Ratnasari et.al, 2020). Sehingga konsep yang didapat berdasarkan kegiatan dan pengalaman belajar tersebut akan selalu diingat siswa dalam waktu yang lama. Proses menganalisis hingga menemukan solusi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya secara kognitif. Selain itu, siswa juga mengalami perubahan tingkah laku, dari yang pasif menjadi aktif, bertanya dan mengemukakan pendapatnya, serta kerjasama antar siswa meningkat sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik. Selain peran dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai, peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif juga menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran ini.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran inquiry dengan media *Information and Communication Technologies (ICT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Klegen. Rata-rata nilai siswa materi gaya pada kondisi di tahap awal (pra siklus) 69%. Siswa yang tuntas sebanyak 40% (8 siswa) dan yang belum tuntas sebanyak 60%. Siklus pertama, rata-rata nilai siswa sebesar 74 dengan presentase ketuntasan sebesar 60% (12 siswa) dan yang belum tuntas 40%. Siklus kedua, nilai rata-rata siswa sebesar 81. Siswa yang tuntas sebanyak 80 % (16 siswa) dan 20% belum tuntas. Sehingga siklus dihentikan dan Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. N., & Boleng, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10174-10180.
- Dewanto, I. J., Hidayat, S., & Sukmayadi, D. (2021). Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Multimedia Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(1), 76-89.
- Hartini, T. I., & Khamdiah, S. N. (2023, December). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Video Interaktif Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Rambutan 03 Pagi. In *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik dan Peneliti Sains Indonesia* (Vol. 2, pp. 173-181).
- Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Yuningsih, Y. (2024). Multimedia interaktif inkuiri IPA: Tingkatkan berpikir kritis siswa SD. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 54-57
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Kaamilah, S., Usman, H., & Sari, Y. (2023). Pengembangan Bahan Ajar digital Interaktif Berbasis Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 77-90.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168-174.
- Pangestu, M. A., & Arda, A. (2020). Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran IPA di SDN Tomini. *Koordinat Jurnal MIPA*, 1(2), 11-16.
- Ratnasari, D., Yurnetti, Y., Hidayati, H., & Syafriani, S. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri tipe pictorial riddle berbantuan media pembelajaran interaktif terhadap pencapaian kompetensi IPA siswa kelas VIII SMPN 31 Padang. *PILLAR OF PHYSICS EDUCATION*, 13(2).
- Sari, F. F. K., & Lahade, S. M. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap sikap ilmiah rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 797-802.